

Variabel-Variabel Perbaikan Mutu Pembelajaran: Pengamatan di SDN 18 Baruga, Kendari, Sulawesi Tenggara

Hartin
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Kendari
email: hartin_tina@yahoo.com

Abstrak

Pembelajaran melibatkan hubungan edukatif antara guru dan peserta didik. Hubungan tersebut bertujuan membentuk pribadi-pribadi peserta didik yang penuh keunggulan. Sebagai manusia dewasa yang memiliki tanggung jawab edukatif, guru memikul beban besar dalam membangun manusia-manusia paripurna. Kompetensi mesti dipersiapkan, sebagai syarat dan jaminan hadirnya proses pembelajaran yang berkualitas. Kompetensi yang memadai membuat guru dapat memahami dengan baik tanggungjawabnya, dan konsisten dalam pelaksanaan. Tulisan ini menggambarkan ikhtiar guru di SDN 18 Baruga dalam membangun suasana pembelajaran yang tidak didominasi guru, tetapi perpaduan keterlibatan guru dengan peserta didik. Perkembangan teknik dan pendekatan pembelajaran tidak secara otomatis merubah iklim pembelajaran di kelas. Terlebih dalam praktik pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Faktanya, para guru di SDN 18 Baruga telah mengerahkan berbagai cara dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran. Beberapa aspek yang menjadi perhatian para guru dalam rangka perbaikan pembelajaran adalah: 1) pendekatan pembelajaran yang relevan, salah satunya menguji coba model pembelajaran kooperatif; 2) memahami aspek-aspek psikis peserta didik, yaitu motivasi dan minat belajar; 3) menumbuhkan dasar-dasar etos kerja, sebagai pondasi karakter. Meskipun demikian, ikhtiar-ikhtiar tersebut dirasakan belum memenuhi harapan tentang pembelajaran berkualitas. Dibutuhkan kesepahaman para guru, lingkungan sekolah yang mendukung, dukungan pimpinan sekolah, ketersediaan sumber belajar, dan kegiatan ekstra yang relevan.

Kata Kunci: Pembelajaran, Kompetensi Guru, Model Pembelajaran

**Variables of Learning Quality Improvement: Observations at
SDN 18 Baruga, Kendari, Southeast Sulawesi**

Hartin

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Kendari

email: hartin_tina@yahoo.com

Abstract

Learning involves educative relationships between teachers and students. The relationship aims to shape the personalities of students who are full of excellence. As a *dewasan* man who has educational responsibility, the teacher carries a big burden in building complete humans. Competence must be prepared, as a condition and guarantee of the presence of a quality learning process. Adequate competence makes teachers able to understand their responsibilities well, and consistent in their implementation. This paper describes the efforts of teachers at SDN 18 Baruga in building a learning atmosphere that is not dominated by teachers, but a combination of teacher involvement with students. The development of learning techniques and approaches does not automatically change the climate of learning in the classroom. Especially in the practice of learning at the elementary school level. In fact, the teachers at SDN 18 Baruga have mobilized various methods to improve the quality of learning. Some aspects that concern the teachers in order to improve learning are: 1) the relevant learning approach, one of which is to test the cooperative learning model; 2) understanding the psychological aspects of students, namely motivation and interest in learning; 3) growing the basics of work ethic, as a character foundation. Nevertheless, these efforts are felt not to meet expectations about quality learning. Teachers' understanding, supporting school environment, support from school leaders, availability of learning resources, and extra relevant activities are needed.

Keywords: Learning, Teacher Competence, Learning Model

Pendahuluan

Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi Amandemen): 1) Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang; 2) Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia¹.”

Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab².”

Upaya mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan nasional tersebut dilakukan melalui rumusan kurikulum yang relevan. Kurikulum dapat dimaknai sebagai perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan

¹ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

² Indonesia, Presiden Republik. "Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia* (2003).

tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh³.

Kurikulum yang relevan dirumuskan dengan mempertimbangkan keselarasan pembelajaran dengan perkembangan peserta didik. Dalam konteks inilah pembicaraan tentang mutu⁴. Mutu dalam pendidikan bukanlah merupakan barang akan tetapi merupakan layanan, di mana mutu harus dapat memenuhi kebutuhan, harapan dan keinginan semua pihak/pemakai dengan fokus utamanya terletak pada peserta didik. Mutu pendidikan berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Sejalan dengan hal tersebut, maka dalam pengelolaan sekolah yang efektif dan berorientasi pada mutu pendidikan memerlukan suatu komitmen yang penuh kesungguhan dalam peningkatan mutu, berjangka panjang dan membutuhkan penggunaan peralatan dan teknik-teknik tertentu. Komitmen tersebut harus didukung oleh dedikasi yang tinggi terhadap mutu melalui penyempurnaan proses yang berkelanjutan oleh semua pihak yang terlibat. Ketika aspek-aspek dan indikator pengelolaan lembaga pendidikan dapat dijalankan dan diarahkan ke sebuah mutu yang tinggi. Maka keberhasilan dari pencapaian mutu tersebut harus merupakan integrasi dari semua keinginan dan partisipasi stakeholder (semua yang berkepentingan) dalam pencapaian hasil akhirnya. Sekolah harus kreatif dan dinamis dalam mengusahakan peningkatan mutu dengan peningkatan kemandirian sekaligus masih dalam kerangka acuan kebijakan pendidikan Yayasan, nasional dan daerah.

Kenyataan di lapangan, banyak siswa yang telah lulus dari lembaga pendidikan menjadi pengangguran, tidak siap untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan produktif, sehingga menjadi beban keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta akhirnya mendorong terjadinya instabilitas nasional, baik dalam

³ Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Kencana, 2008.

⁴ Mutu dapat diartikan "kecocokan produk dengan pemakainya" ataupun memenuhi harapan pelanggan. Lihat Nasution, M. Nur. "Manajemen Mutu Terpadu: Total Quality Management, Edisi Kedua." *Bogor. Ghalia Indonesia* (2005). Lihat pula Tjiptono, Fandy, and Anastasia Diana. "TQM." *Total Quality Management, Penerbit Andi, Yogyakarta* (2002).

bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan⁵. Permasalahan pokoknya adalah para siswa yang merupakan produk sistem pendidikan yang diselenggarakan tidak berfokus pada mutu.

Oleh karenanya untuk mewujudkan pendidikan yang dapat memuaskan pelanggan, maka kepala sekolah terlebih dahulu harus memuaskan pelanggan internalnya, yaitu para guru, pustakawan, laboran, tenaga administrasi, tenaga keamanan dan tenaga kebersihan. Para personil yang merupakan pelanggan internal inilah merupakan pihak penentu dalam mewujudkan sekolah yang bermutu. Guru adalah pelaksana kegiatan inti (*core business*) sekolah yaitu proses pembelajaran yang akan menentukan kualitas lulusannya. Sementara itu, pustakawan adalah SDM/personil yang memberikan layanan sumber pembelajaran tekstual untuk mendukung kegiatan akademik/pembelajaran. Laboran adalah personil/SDM yang mendukung kegiatan akademik/pembelajaran siswa pada skala laboratorium sebagai kelanjutan atau membuktikan berbagai teori yang telah dipelajari melalui pembelajaran literatur. Tenaga administrasi adalah kegiatan pendukung, agar kegiatan akademik/pembelajaran di sekolah, baik administrasi akademik maupun administrasi non akademik dapat berjalan dengan baik. Tenaga kebersihan sebagai personil/SDM sekolah yang mendukung agar suasana sekolah tetap asri dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Dan tenaga keamanan bertanggung jawab untuk menciptakan suasana sekolah agar tetap aman dan terkendali. Kepuasan pelanggan internal sekolah pada dasarnya adalah jika mereka dapat bekerja atau menjalankan tugas dengan dukungan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai, mendapatkan

⁵ Pada Agustus 2017 lalu, BPS mengungkapkan bahwa jumlah pengangguran naik menjadi 7,04 juta jiwa, dari yang sebelumnya hanya 7,03 juta jiwa di bulan Agustus 2016. Peningkatan ini namun diiringi dengan penurunan angka Tingkat Pengangguran terbuka atau TPT, dari 5,61% menjadi 5,50%. TPT sendiri merupakan persentase jumlah pengangguran yang termasuk dalam penduduk usia kerja terhadap jumlah angkatan kerja. Tahun ini, tepatnya pada bulan Februari 2018, BPS melaporkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia berkurang sebanyak 140.000 jiwa. Persentase TPT yang juga turun ke angka 5,13% dari 5,33% pada Februari 2017. Total jumlah angkatan kerja tahun 2018 naik sebanyak 2,39 juta dari Februari 2017 menjadi 133,94 juta jiwa, dengan jumlah pengangguran sebanyak 6,87 juta dan yang bekerja sebanyak 127,07 juta jiwa. Lihat <https://glints.com/id/lowongan/fakta-pengangguran-indonesia/> diakses 24 Juli 2018

kompensasi yang layak atas kinerja yang telah diberikan, baik dalam bentuk finansial, material maupun non material serta kesejahteraan secara luas. Sebagai wujud atau bukti adanya kepuasan pelanggan internal sekolah adalah para guru, tenaga administrasi, pustakawan, laboran, tenaga kebersihan dan keamanan menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, sesuai sistem, prosedur dan tata kerja yang telah ditentukan. Dengan adanya kepuasan pelanggan internal ini diharapkan mereka dapat memwujudkan kepuasan terhadap pelanggan eksternal sekolah sehingga akan membawa dampak positif bagi peningkatan mutu pendidikan sekolah yang bersangkutan.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru sejati adalah mereka yang menjalankan tugasnya dengan penuh semangat keikhlasan dan semangat revolusioner mendidik anak bangsa. Sedangkan guru aspal adalah mereka yang berorientasi pada “rupiah” belaka, mengajar tanpa mendidik, memenuhi presensi tanpa menjadi motivator sejati bagi siswa di sekolah. Era global seperti ini memang menuntut guru untuk menjadi pragmatis. Artinya, guru butuh kesejahteraan dan kemakmuran. Dan hal itu salah satunya diperoleh dari tugasnya sebagai guru di lembaga pendidikan.

Di sisi lain munculnya kebijakan sertifikasi semakin menjadikan guru salah niat dalam mengajar. Padahal kebijakan tersebut seharusnya menjadikan guru lebih kreatif, inovatif, dan profesional dalam mengemban misi mencerdaskan anak bangsa, bukan sekedar mengejar rupiah. Oleh karena itu, hal ini harus segera diluruskan. Sebagian orang berpendapat, bahwa mengajar yang dilakukan guru adalah proses penyampaian atau mentransfer ilmu dari seorang pendidik kepada peserta didik. Tetapi tampaknya pendapat ini harus jauh-jauh ditinggalkan, karena sudah tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Kini mengajar harus kita maknai sebagai sebuah kegiatan yang kompleks, yaitu penggunaan secara integratif sejumlah keterampilan untuk menyampaikan ilmu. Pengintegrasian keterampilan-keterampilan yang dimaksud di sini harus dilandasi dengan seperangkat teori dan diarahkan oleh suatu pengetahuan/wawasan. Sedangkan penerapannya akan menjadi unik bila dipengaruhi oleh semua komponen belajar mengajar. Komponen yang dimaksud adalah tujuan yang hendak dicapai, ilmu yang ingin

disampaikan, peserta didik, fasilitas, lingkungan belajar, dan yang tidak kalah penting adalah keterampilan, kebiasaan serta wawasan guru tentang dunia pendidikan.

Dalam praktik pendidikan sehari-hari, masih banyak guru yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam menunaikan tugas dan fungsinya. Kesalahan tersebut sering kali tidak disadari oleh para guru, bahkan masih banyak di antaranya kesalahan yang dilakukan guru, bahkan masih banyak yang menganggap hal ini biasa dan wajar. Padahal, sekecil apapun kesalahan yang dilakukan oleh guru, khususnya dalam pembelajaran, akan berdampak negative terhadap perkembangan peserta didik.

Jika mengajar dipahami sebagai kegiatan mentransfer ilmu kepada siswa, maka mengajar itu sendiri hanya akan terbatas pada penyampaian ilmu itu saja. Guru di pihak pertama menyampaikan ilmu dan siswa di pihak kedua akan menerima secara pasif. Prosesnya pun bisa diketahui, pembelajaran akan berjalan secara membosankan. Karena yang mendominasi pembelajaran adalah guru, sedangkan peserta didik hanya sebagai penerima.

Namun, apabila mengajar dimaknai sebagai segala upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk menciptakan proses belajar pada peserta didik dan mencapai tujuan yang telah dirumuskan, maka jelas bahwa yang menjadi sasaran akhir dari proses pengajaran itu ialah peserta didik belajar. Artinya dalam hal ini segala upaya apapun dapat dilakukan selagi bisa dipertanggungjawabkan, dan bisa menghantarkan peserta didik menuju pencapaian tujuan belajar yang telah dicanangkan, artinya peserta didik belajar secara aktif, dan yang mendominasi dikelas adalah peserta didik.

Seorang guru yang profesional harus mampu memahami kondisi-kondisi yang memungkinkan dirinya berbuat salah, dan yang paling penting adalah mengendalikan dirinya serta menghindari dari kesalahan-kesalahan yang mungkin akan dilakukannya.

Untuk menjadi guru yang profesional seorang guru harus memiliki :

1. Keterampilan Bertanya, Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik.
2. Pendekatan dan Metode Pembelajaran, Menjadi guru kreatif dan

professional dituntut untuk memiliki metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran menyenangkan. Cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran mungkin memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pembelajaran lainnya. Sedikitnya terdapat lima pendekatan pembelajaran yang perlu dipahami guru professional untuk dapat mengajar dengan baik, yaitu pendekatan kompetensi, pendekatan keterampilan proses, pendekatan lingkungan, pendekatan kontekstual, dan pendekatan tematik.

3. Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan menyenangkan, Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan diantaranya keterampilan membelajarkan dan keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi professional sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Turney dalam Aryulina mengungkapkan 8 keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, member penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi, mengelola kelas dimana keterampilan tersebut harus utuh dan terintegrasi⁶. Pembelajaran kreatif merupakan sebuah konsep pembelajaran yang dipandang sesuai dengan tuntutan pembelajaran mutakhir. Oleh karena itu, setiap sekolah seyogyanya dapat mengimplementasikan dan mengembangkan pembelajaran aktif ini dengan sebaik mungkin. Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, menyajikan sejumlah indikator atau ciri-ciri sekolah yang telah melaksanakan proses pembelajaran aktif ditinjau dari aspek: (a) ekspektasi sekolah, kreativitas, dan inovasi; (b) sumber daya manusia; (c) lingkungan, fasilitas, dan sumber belajar; dan (d) proses belajar-mengajar dan penilaian⁷.

⁶ Aryulina, Diah. "Penerapan Lesson Study pada Microteaching bagi Calon Guru Biologi." In *Forum Kependidikan*, vol. 30, no. 1, pp. 14-19. 2010.

⁷ Qurotuh, Ainia, Kurniasih Nila, and Sapti Mujiyem. "Eksperimentasi Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Karakter Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri Se-

4. Membimbing Keberhasilan Peserta Didik, Keberhasilan pembelajaran adalah keberhasilan peserta didik dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan, serta keberhasilan guru dalam membimbing peserta didik dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru dalam membimbing dituntut kesabarannya dalam menghadapi peserta didik terutama peserta didik yang lambat belajar.
5. Keterampilan Memberi Penguatan, Penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal, dan non verbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari poenggunaan respon yang negative. Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian seperti bagus, tepat, bapak puas dengan hasil kerja kalian. Sedangkan pujian secara non verbal dapat dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik, sentuhan, acungan jempol, dan kegiatan yang menyenangkan. Penguatan dilakukan bertujuan untuk: (a) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran. (b) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar. (c) Meningkatkan kegiatan belajar, dan membina perilaku yang produktif. (6). Keterampilan Mengadakan Variasi, Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran dalam upaya untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan.

Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Slavin mengemukakan pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang

Kecamatan Kaligesing Tahun 2011/2012." *Kontribusi Pendidikan Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa* (2012).

dengan struktur kelompok heterogen⁸. Sedangkan menurut Sunal dan Hans dalam Ahmad mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu carapendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran⁹. Kemudian Stahl menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial¹⁰.

Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Slavin mengemukakan tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan norma-norma yang proakademik di antara para siswa, dan norma-norma pro-akademik memiliki pengaruh yang amat penting bagi pencapaian siswa¹¹.

Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Agus Suprijono dalam Hapsari¹², memaparkan sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase sebagai berikut.

⁸ Slavin, Robert E. "Cooperative learning." *Review of educational research* 50, no. 2 (1980): 315-342.

⁹ Ahmad, Ahmad, and Akhmad Jazuli. "Jigsaw Type of Cooperative Learning as a Means of Improving High School-Students' Mathematical Communication Ability." *EDUCARE* 1, no. 2 (2009).

¹⁰ Stahl, Robert J. "The Essential Elements of Cooperative Learning in the Classroom. ERIC Digest." (1994). Lihat pula Stahl, Robert J., and Ronald L. VanSickle. *Cooperative Learning in the Social Studies Classroom: An Introduction to Social Study. Bulletin No. 87*. National Council for the Social Studies, 3501 Newark Street, NW, Washington, DC 20016-3167., 1992.

¹¹ Slavin, *op.cit*

¹² Hapsari, Agni Era. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Berbantuan Media Interaktif untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2017): 1-9.

Fase-fase Dalam Pembelajaran Kooperatif

| Fase | Kegiatan guru |
|--|--|
| Fase 1 : Present goals and set Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa | Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar |
| Fase 2 : Present information Menyajikan informasi | Mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal |
| Fase 3 : Organize students into learning teams Mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar | Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien |
| Fase 4 : Assist team work and studeny Membantu kerja tim dan belajar | Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugasnya |
| Fase 5 : Test on the materials Mengevaluasi | Menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya |
| Fase 6 : Provide recognition Memberikan pengakuan atau penghargaan | Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok |

- a. Fase pertama: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Guru mengklasifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena siswa harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.
- b. Fase kedua: Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.
- c. Fase ketiga: Guru harus menjelaskan bahwa siswa harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada fase ketiga ini terpenting jangan sampai ada free-rider atau anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya.

- d. Fase keempat: Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan siswa dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa siswa mengulangi hal yang sudah ditunjukkan.
- e. Fase kelima: Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.
- f. Fase keenam: Guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan kepada siswa. Variasi struktur reward dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur reward kompetitif adalah jika siswa diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur reward kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing.

Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Sadker dalam Bindiab¹³, menjabarkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif. Selain itu, meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat besar lain seperti berikut ini.

- a. siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi;
- b. siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga-diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar;
- c. dengan pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli pada temantemannya, dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interdependensi positif) untuk proses belajar mereka nanti;
- d. pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.

¹³ Bindiab, Ruslan H., Marungkil Pasaribu, and Amran Rede. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Pokok Bahasan Perubahan Wujud Benda untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SDN 2 Uebone." *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 1, no. 2.

TAI (Team Assisted Individualization) : Salah Satu Tipe Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran kooperatif tipe TAI (Team Assisted Individualization) ini dikembangkan oleh Slavin yang mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual, kegiatan pembelajaran lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah¹⁴.

Ciri khas pada model pembelajaran TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama¹⁵. Model pembelajaran TAI dimana siswa dikelompokkan ke dalam kelompok kecil (5 siswa) secara heterogen yang dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang mempunyai lebih dibandingkan anggotanya. Selain itu guru mempunyai fleksibilitas untuk berpindah dari kelompok ke kelompok atau dari individu ke individu, kemudian para siswa dapat saling memeriksa hasil kerja mereka, mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam kelompok dapat ditangani sendiri maupun dengan bantuan guru apabila diperlukan.

Miftahul dalam Adhim mengemukakan bahwa dalam model pembelajaran TAI, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuannya yang beragam. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa dan ditugaskan untuk menyelesaikan materi pembelajaran atau PR. Dalam model pembelajaran TAI, setiap kelompok diberikan serangkaian tugas tertentu untuk dikerjakan bersama-sama. Poin-poin dalam tugas dibagikan secara berurutan kepada setiap anggota (misalnya, untuk materi IPA yang terdiri dari 8 soal, berarti empat anggota dalam setiap kelompok harus saling bergantian menjawab soal-soal tersebut). Semua anggota harus saling mengecek jawaban temanteman satu

¹⁴ Slavin, *op.cit*

¹⁵ Angkotasari, Nurma. "Model PBL dan cooperative learning tipe TAI ditinjau dari aspek kemampuan berpikir reflektif dan pemecahan masalah matematis." *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2013): 92-100.

kelompoknya dan saling memberi bantuan jika memang dibutuhkan¹⁶.

Setiap kelompok harus memastikan bahwa semua anggotanya paham dengan materi yang telah didiskusikan. Masing-masing anggota diberi tes individu tanpa bantuan dari anggota yang lain. Selama menjalani tes individu ini, guru harus memperhatikan setiap siswa. Skor tidak hanya dinilai oleh sejauh mana siswa mampu menjalani tes itu, tetapi juga sejauh mana mereka mampu bekerja secara mandiri (tidak mencontek). Penghargaan (reward) diberikan kepada kelompok yang mampu menjawab soal-soal dengan benar lebih banyak dan mampu menyelesaikan PR dengan baik. Guru memberikan poin tambahan (extra point) kepada siswa yang mampu memperoleh nilai rata-rata yang melebihi KKM pada ujian final. Karena dalam model pembelajaran TAI siswa harus saling mengecek pekerjaannya satu sama lain dan mengerjakan tugas berdasarkan rangkaian soal tertentu, guru sambil lalu bisa memberi penjelasan seputar soal-soal yang kebanyakan dianggap rumit oleh siswa. Pada model pembelajaran TAI ini, akuntabilitas individu, kesempatan yang sama untuk sukses, dan dinamika motivasional menjadi unsur-unsur utama yang harus ditekankan oleh guru¹⁷.

Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

Motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. McDonald dalam Makmur menjelaskan motivasi sebagai suatu perubahan energi di dalam seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu masalah didalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat. Dalam hal ini tugas guru adalah membantu siswa untuk

¹⁶ Adhim, M. Khuluqin. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (Tai) Untuk Meningkatkan Kompetensi Pada Materi Workshop Equipment Siswa Kelas X Tkr 1 Smk Negeri 1 Sidoarjo." *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 5, no. 02 (2016).

¹⁷ Adhim, *Ibid*

memilih topik, kegiatan, atau tujuan yang bermanfaat, baik jangka panjang atau pendek¹⁸.

Maslow memandang motivasi terkait dengan cara memenuhi kebutuhan peserta didik, agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin¹⁹. Indikator motivasi belajar menurut Uno diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik²⁰.

Etos Kerja

Secara etimologis, etos berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang berarti karakter, watak kesusilaan, kebiasaan atau tujuan moral seseorang serta pandangan dunia mereka, yakni gambaran, cara bertindak ataupun gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. Dari kata etos ini dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sempurna mungkin. Sebagai suatu subjek dari arti etos tersebut adalah etika yang berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu maupun kelompok untuk menilai apakah

¹⁸ Makmur, Agus, and Asrar Aspia. "Efektifitas Penggunaan Metode Base Method dalam Meningkatkan Kreatifitas dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 10 Padangsidempuan." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 01 (2015).

¹⁹ Gawel, Joseph E. "Herzberg's theory of motivation and Maslow's hierarchy of needs." *Practical Assessment, Research & Evaluation* 5, no. 11 (1997): 3.

²⁰ Uno, Hamzah B. "Teori motivasi dan pengukurannya." *Jakarta: Bumi Aksara* (2008).

tindakan-tindakan yang telah dikerjakan itu salah atau benar, buruk atau baik²¹.

Menurut Tasmara, etos kerja Islam adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, pikiran, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang menundukan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khairul ummah) atau dengan kata lain dapat juga kita katakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiasikan dirinya²².

Kesimpulan

Peningkatan mutu pembelajaran terletak pada kesiapan pada 3 (tiga) ranah, yaitu: peserta didik, guru, dan sumber belajar. Hubungan guru dengan peserta didik tidak hanya melibatkan kontak fisik, lebih dari itu adalah persentuhan dengan variabel-variabel psikis. Aspek-aspek fisik dapat mewujudkan dalam bentuk strategi pembelajaran yang relevan seperti pembelajaran kooperatif, desain kelas, dan media pembelajaran yang menarik. Sedangkan aspek-aspek psikis berhubungan dengan variabel minat, motivasi, dan juga etos kerja. Tugas dan fungsi guru menjadi krusial dalam mengorganisir faktor fisik-psikis sebagai kekuatan dalam perbaikan mutu pembelajaran.

²¹ Irham, Mohammad. "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Substantia* 14, no. 1 (2012): 11-24. Lihat juga Novliadi, Ferry, S. Psi, and M. Si. "Hubungan Antara Organization-Based Self Esteem Dengan Etos Kerja." *Hubungan Antara Organization-Based Self Esteem Dengan Etos Kerja* (2009).

²² Tasmara, Toto. *Etos kerja pribadi muslim*. Dana Bakti Wakaf, 1994.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. Khuluqin. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (Tai) Untuk Meningkatkan Kompetensi Pada Materi Workshop Equipment Siswa Kelas X Tkr 1 Smk Negeri 1 Sidoarjo." *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 5, no. 02 (2016).
- Ahmad, Ahmad, and Akhmad Jazuli. "Jigsaw Type of Cooperative Learning as a Means of Improving High School-Students' Mathematical Communication Ability." *EDUCARE* 1, no. 2 (2009).
- Aryulina, Diah. "Penerapan Lesson Study pada Microteaching bagi Calon Guru Biologi." In *Forum Kependidikan*, vol. 30, no. 1, pp. 14-19. 2010
- Bindiab, Ruslan H., Marungkil Pasaribu, and Amran Rede. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Pokok Bahasan Perubahan Wujud Benda untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SDN 2 Uebone." *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 1, no. 2.
- Gawel, Joseph E. "Herzberg's theory of motivation and Maslow's hierarchy of needs." *Practical Assessment, Research & Evaluation* 5, no. 11 (1997): 3.
- Hapsari, Agni Era. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Berbantuan Media Interaktif untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2017): 1-9
- <https://glints.com/id/lowongan/fakta-pengangguran-indonesia/diakses>
24 Juli 2018
- Indonesia, Presiden Republik. "Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia* (2003).
- Irham, Mohammad. "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Substantia* 14, no. 1 (2012): 11-24.
- Makmur, Agus, and Asrar Aspia. "Efektifitas Penggunaan Metode Base Method dalam Meningkatkan Kreatifitas dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 10

- Padangsidempuan." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 01 (2015).
- Nasution, M. Nur. "Manajemen Mutu Terpadu: Total Quality Management, Edisi Kedua." *Bogor. Ghalia Indonesia* (2005)
- Novliadi, Ferry, S. Psi, and M. Si. "Hubungan Antara Organization-Based Self Esteem Dengan Etos Kerja." *Hubungan Antara Organization-Based Self Esteem Dengan Etos Kerja* (2009).
- Qurotuh, Ainia, Kurniasih Nila, and Sapti Mujiyem. "Eksperimentasi Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Karakter Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri Se-Kecamatan Kaligesing Tahun 2011/2012." *Kontribusi Pendidikan Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa* (2012).
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Kencana, 2008.
- Slavin, Robert E. "Cooperative learning." *Review of educational research* 50, no. 2 (1980): 315-342.
- Stahl, Robert J. "The Essential Elements of Cooperative Learning in the Classroom. ERIC Digest." (1994).
- Stahl, Robert J., and Ronald L. VanSickle. *Cooperative Learning in the Social Studies Classroom: An Introduction to Social Study. Bulletin No. 87*. National Council for the Social Studies, 3501 Newark Street, NW, Washington, DC 20016-3167., 1992
- Tasmara, Toto. *Etos kerja pribadi muslim*. Dana Bakti Wakaf, 1994
- Tjiptono, Fandy, and Anastasia Diana. "TQM." *Total Quality Management, Penerbit Andi, Yogyakarta* (2002).
- Uno, Hamzah B. "Teori motivasi dan pengukurannya." *Jakarta: Bumi Aksara* (2008).